

Pemberdayaan Guru dan Fasilitator dalam Pembelajaran Kelas Rangkap pada Sanggar Belajar Malaysia Berpendekatan Profil Pelajar Pancasila

Ratnasari Diah Utami¹, Minsih², Harun Joko Prayitno³, Eka Destriyanto Pristi⁴,
Riska Yulia Ayu Lestari⁵, Dwi Handayani⁶, Vera Tristiana⁷, Rifkah Yoviyanti⁸, Klarissa Afif⁹,
Shohenuddin¹⁰

^{1-3,5-7}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

^{4,8,9}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

¹⁰Sanggar Belajar, Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, Malaysia

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel:

Submit: 20 Juni 2023

Revisi: 5 Juli 2023

Diterima: 10 Juli

Publikasi: 15 Juli 2023

Periode Terbit: Juni 2023

Kata Kunci:

pemberdayaan, pembelajaran, profil pelajar pancasila, kelas rangkap, sanggar belajar

Correspondent Author:

Ratnasari Diah Utami

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Indonesia

Email: rdu150@ums.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran kelas rangkap merupakan suatu model pelaksanaan pembelajaran yang cukup asing di Indonesia. Namun, ada beberapa lembaga pendidikan yang perlu melaksanakan kelas rangkap karena kondisi siswa di dalam satu kelas terdapat berbagai rentang usia, serta adanya keterbatasan sarana prasarana yang dimiliki. Sanggar Belajar yang ada di Malaysia adalah salah satu penyelenggara pendidikan yang mengalami kondisi seperti itu sehingga memerlukan opsi pembelajaran kelas rangkap. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai pembelajaran kelas rangkap serta implementasi pelaksanaan kelas rangkap untuk guru dan siswa di sejumlah sanggar belajar yang ada di Malaysia yang dipusatkan di Sanggar Belajar Rawang Malaysia. Metode pelaksanaan pengabdian meliputi: (1) Sosialisasi pelaksanaan untuk mendiskusikan dengan mitra terkait pelaksanaan pengabdian, (2) Pelatihan pada guru dalam pembelajaran kelas rangkap berpendekatan profil pelajar Pancasila, (3) Pendampingan pada guru dalam melaksanakan pembelajaran kelas rangkap, dan (4) *Monitoring* dan evaluasi pembelajaran kelas rangkap yang telah dilakukan guru. Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa: (1) Pengelolaan kelas sebelum diterapkan kelas rangkap masih rendah, namun melalui edukasi dan pelaksanaan kelas rangkap pembelajaran yang berlangsung di sanggar belajar menjadi lebih terorganisir dengan baik, dan (2) Hambatan dalam pelaksanaan kelas rangkap terdapat pada alat pembelajaran yang masih kurang seperti buku siswa dan keterbatasan media pembelajaran.

Pendahuluan

Guru yang memiliki pemikiran cerdas dan kompetensi yang baik dalam mengajar merupakan sosok yang patut dijadikan inspirasi bagi guru yang lain. Dedikasi dan totalitas adalah kunci utama bagi guru untuk

mempertahankan performanya dalam mengajar.

Guru yang memiliki performa dalam berpikir cerdas akan mampu menggugah pemikiran siswa untuk senang belajar, berinovasi, dan mencapai suatu prestasi. Adanya kompetensi yang berkualitas pada guru juga dapat

memberikan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk meyakinkan siswa bahwa belajar itu menyenangkan. Demi mencapai pembelajaran yang menyenangkan tersebut guru tentu harus mampu menguasai kelas dan memberikan pemahaman secara menyeluruh kepada semua siswa. Idealnya guru perlu kondisi kelas yang kondusif dan sistem belajar yang moderat sehingga teknik pembelajaran yang guru berikan dapat bekerja secara maksimal. Kondisi ideal kelas dan kemampuan guru dalam mengajar sepatutnya sudah dimaksimalkan sejak guru mengajar siswa sekolah dasar, apalagi sekolah dasar adalah pondasi awal bagi siswa untuk melangkah di dunia pendidikan. Setiap pendidikan akan dilalui melalui proses pembelajaran (Asrial et al., 2023).

Dalam menjalankan pembelajaran yang efektif, guru perlu memperhatikan faktor ideal yang mampu mendukung hal tersebut. Untuk meningkatkan kualitas dalam belajar dan mengajar, kuantitas kelas perlu diperhatikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jeremy D Finn & Gina M. Pannozzo, Charles M. Achiklles (2003), bahwa ukuran kelas dan banyaknya siswa dalam kelas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Menurut pendapat mereka bahwa kelas yang berisi sedikit siswa berkolerasi secara signifikan dalam kinerja akademik yang dilakukan siswa. Siswa dalam kelas kecil lebih memiliki pengaruh positif terhadap tingkat fokus dan partisipasi siswa dalam kelas (Finn et al., 2003).

Selain kondisi yang ideal pembelajaran juga harus memuat unsur-unsur yang mampu meningkatkan pribadi siswa. Guru tidak hanya harus mengajarkan pengetahuan umum, tetapi

harus mampu mendidik karakter siswa. Dengan pendidikan karakter siswa di tingkat sekolah dasar diharapkan perilaku siswa kedepannya akan menjadi lebih baik dan optimal, maka diharapkan sekolah tersebut dapat maju dan berkembang dengan baik (Purnomo et al., 2021; Purnomo & Pratiwi, 2021; Purnomo & Wahyudi, 2020; Restiyanti et al., 2021; Utami, 2015). Pendidikan karakter dapat artikan sebagai pendidikan nilai, watak, budi pekerti, dan moral (Arifudin, 2022). Maka pentingnya penanaman pendidikan karakter sejak dini pada peserta didik (Asriah et al., 2022; Mandasari et al., 2021; Prayitno et al., 2019, 2022).

Pendidikan karakter diharapkan sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila yang telah ada sejak Kurikulum Merdeka Belajar diberlakukan. Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menguatkan pendidikan karakter siswa berdasarkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila. Ada 6 elemen dalam Profil Pelajar Pancasila meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024, 2020). Selain itu, Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini sudah tercantum dalam Rencana Strategis tahun 2020-2024 (Sholihatinnisa et al., 2021).

Pemerataan pendidikan yang kurang merupakan salah satu masalah yang masih dijumpai di Indonesia. Berdasarkan data Bapenas menyebutkan hingga tahun 2019 tercatat jumlah anak tidak sekolah di usia 7-18 tahun mencapai 4,3 juta penduduk atau 6% dari total penduduk usia sekolah (Hakim, 2016). Menurut

data Kemendikbud pada tahun 2019 telah mengirimkan 94 guru ke Malaysia. Guru-guru tersebut ditempatkan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) atau *Community Learning Center* (CLC) yang tersebar di wilayah Malaysia. Mereka didatangkan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak Indonesia untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu di Malaysia.

"Mencerdaskan kehidupan bangsa" sebagaimana alinea ke-4 pembukaan UUD 1945 merupakan salah satu ide dasar dan juga alasan dalam membentuk pemerintahan negara Indonesia, agar kita memiliki masyarakat terdidik dan cerdas. Kemudian Pasal 31 UUD 1945 pada ayat 1 berbunyi "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Konstitusi negara ini menghendaki adanya kesempatan yang memadai bagi setiap warga negara untuk mendapat pendidikan yang selanjutnya dimaknai dengan kewajiban negara untuk memberikan pemerataan pendidikan kepada setiap warga negara. Pemerintah Indonesia telah mengupayakan kesempatan yang sama untuk pemerataan pendidikan. Sejak tahun 1984, pemerintah secara formal telah mengupayakan pemerataan pendidikan sekolah dasar, dilanjutkan dengan wajib belajar pendidikan sembilan tahun mulai tahun 1994.

Berdasarkan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) Tahun 1999-2004 (TAP MPR No. IV/MPR/1999) mengamanatkan, mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia menuju terciptanya manusia Indonesia yang berkualitas tinggi dengan peningkatan anggaran pendidikan secara berarti. Sama halnya dengan anak TKI di Semenanjung Malaysia juga berhak mendapat-

kan pendidikan, karena pendidikan tidak hanya untuk kalangan tertentu saja. Namun dalam kenyataannya, mereka tidak memiliki dokumen yang lengkap dan sering dianggap ilegal sehingga tidak memiliki kesempatan mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu, mereka menempuh pendidikan dasar di Sanggar Belajar (SB) yang diselenggarakan secara informal oleh masyarakat Indonesia yang tinggal di Malaysia dan peduli dengan nasib mereka.

Di Kuala Lumpur Malaysia terdapat 23 Sanggar Belajar di bawah koordinasi Sekolah Indonesia Kuala Lumpur yang tersebar di berbagai penjuru. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di 4 Sanggar Belajar Indonesia di Kuala Lumpur menunjukkan guru-guru dan atau instruktur pada Sanggar Belajar Indonesia tersebut memiliki kompetensi dalam hal pengembangan pembelajaran yang masih rendah serta pembelajaran yang dilakukan masih kurang menarik dan kurang inovatif. Kondisi dalam SB juga sangat beragam. Hal ini dikarenakan keterbatasan guru dan ruangan, sehingga banyak sanggar belajar yang menggabungkan siswanya dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 dan dijadikan 1 kelas.

Berdasarkan observasi juga ditemukan bahwa guru kurang memiliki variasi dalam menggunakan metode pembelajaran. Dalam menciptakan kelas yang aktif diperlukan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa (Astutik & Sufanti, 2022). Guru perlu menyiapkan dan mencari metode pembelajaran yang bisa diterima dan dipahami oleh siswa ketika mengajar (Junior et al., 2021). Selain itu, penguasaan kelas juga kurang maksimal dikarenakan siswa dari beberapa tingkatan yang digabungkan dalam satu kelas sehingga guru kerepotan. Berdasarkan kondisi

tersebut, sangat diperlukan adanya penguatan bagi guru-guru SB Indonesia di bawah koordinasi Sekolah Indonesia Kuala Lumpur se-Kuala Lumpur Malaysia dalam hal rekayasa pembelajaran kelas rangkap.

Permasalahan yang paling mendasar di SB Kuala Lumpur Malaysia yaitu mengenai minimnya tenaga guru, di dalam satu kelas terdapat berbagai tingkatan siswa, kurangnya pembelajaran ilmu pengetahuan seperti Matematika, IPA, IPS, dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Mereka sudah mendapatkan pendidikan tetapi sebatas baca tulis dan membaca Al-Qur'an (Jehudin, 2016).

Berdasarkan kondisi tersebut, sangat diperlukan adanya penguatan bagi guru-guru SB Indonesia di bawah koordinasi Sekolah Indonesia Kuala Lumpur se-Kuala Lumpur Malaysia dalam hal rekayasa pembelajaran kelas rangkap. Dengan pemberian penguatan tersebut, diharapkan guru-guru dan atau instruktur pada SB memiliki kompetensi yang baik dalam mempersiapkan anak didiknya dan melaksanakan pembelajaran kelas rangkap yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Dari permasalahan tersebut tim pengabdian membuat program pemberdayaan guru dan fasilitator dalam pembelajaran kelas rangkap pada sanggar belajar Malaysia berpendekatan Profil Pelajar Pancasila. Tujuan pengabdian ini adalah memberikan pengetahuan guru tentang bagaimana mengelola kelas dengan baik, memberikan pembelajaran ilmu pengetahuan kepada guru berdasarkan Profil Pelajar Pancasila, dan menciptakan siswa yang memiliki pendidikan karakter berdasarkan Profil Pelajar Pancasila.

Metode Pelaksanaan

Metode pengabdian dilakukan dalam beberapa kegiatan yaitu ceramah, demonstrasi, pendampingan, dan pelatihan. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Sanggar Belajar Rawang, Bandar Country Homes, Selangor, Malaysia. Dalam pelaksanaannya pengabdian ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu: 1) Tahap persiapan meliputi pemetaan dan pendataan kondisi awal pada mitra, 2) Tahap sosialisasi yang dilaksanakan untuk mendiskusikan dengan mitra mengenai persiapan pelaksanaan, waktu pelaksanaan, anggota yang dilibatkan serta sosialisasi tentang topik pengabdian mengenai pembelajaran rangkap di lokasi mitra, 3) Tahap pelatihan pada guru dan instruktur mengenai pembelajaran kelas rangkap berpendekatan Profil Pelajar Pancasila, 4) Tahap pendampingan pada guru dalam menerapkan pembelajaran kelas rangkap, 5) Tahap *monitoring* dan evaluasi pembelajaran kelas rangkap yaitu menilai semua kegiatan yang ada dimitra dari tahap pra pelaksanaan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan, 6) Penyusunan laporan dan publikasi, dan 7) Tindak lanjut pelaksanaan program

Hasil Pelaksanaan dan Pembahasan

1. Tahap Persiapan

Langkah awal sebagai persiapan yang dilakukan adalah koordinasi secara internal dengan tim pelaksana yaitu 4 dosen dan 4 mahasiswa untuk merancang konsep dan teknis kegiatan pengabdian masyarakat tentang pemberdayaan guru/fasilitator mengenai pengelolaan kelas rangkap berpendekatan Profil Pelajar Pancasila. Dilakukannya koordinasi bertujuan untuk merancang konsep dan teknis

kegiatan dalam pengelolaan kelas rangkap. Selanjutnya dilakukan koordinasi eksternal dengan koordinator pengelola SB yaitu Kepala Sekolah Internasional Kuala Lumpur mengenai pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya diadakan koordinasi dengan penanggung jawab SB Rawang yang akan digunakan sebagai tempat kegiatan pelatihan, dengan tujuan untuk koordinasi rencana sosialisasi dan pelatihan penyampaian pengelolaan kelas rangkap, serta model pembelajaran kelas rangkap yang melibatkan fasilitator/guru di SB Rawang.

Berbagai hal terkait administrasi telah dikembangkan, antara lain penyusunan instrument untuk *pretest* dan *post tes*, yang terdiri atas 3 bagian, yaitu pengetahuan, pemahaman dan perilaku fasilitator/guru mitra tentang pengelolaan kelas rangkap yang selama ini dilakukan. Selain itu, tim juga mempersiapkan presensi, alat dan bahan, serta materi presentasi oleh narasumber baik dalam bentuk *softfile* maupun *hardfile*.



Gambar 1. Koordinasi bersama Ibu Frini Selaku Kepala Sekolah Internasional Kuala Lumpur

2. Tahap Pelaksanaan

a. Edukasi Pembelajaran Kelas Rangkap

Pengabdian masyarakat ini diawali dengan sosialisasi oleh tim pengabdian dan mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Universitas Muhammadiyah Ponorogo mengenai pentingnya pengelolaan kelas

rangkap yang harus dilakukan dengan baik dan bijak serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Sosialisasi dilakukan kepada penanggung jawab SB yang ada di Kuala Lumpur dan sekitarnya yang berjumlah 7 SB. Aktivitas sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 5 Februari 2023.

Hadir juga dalam acara tersebut Ibu Mur-niati selaku Pengelola SB Rawang. Pengelola SB Rawang mendukung program pemberdayaan fasilitator mengenai kelas rangkap ini dan berharap dapat berlanjut dan menambah manfaat untuk ke depannya. Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai kelas rangkap dan langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran kelas rangkap. Tujuan dari edukasi ini untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan kompeten. Sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan, perlu dilakukan berbagai macam terobosan, salah satunya adalah menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, unggul, dan produktif (Nurhalimah et al., 2021).



Gambar 2. Koordinasi dengan Penanggungjawab Sanggar Belajar

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi bangsa dan negara. Banyak faktor yang memengaruhi terbentuknya pendidikan yang baik (Prihastuti et al., 2021). Faktor tersebut misalnya motivasi belajar, model, dan media

pembelajaran. Proses belajar-mengajar merupakan suatu cara guru dan murid berinteraksi dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menarik minat belajar siswa (Sabardila et al., 2020). Model pembelajaran yang diterapkan di sekolah merupakan suatu cara dalam menerapkan pembelajaran dan menyampaikan materi. Oleh karena itu, guru perlu memahami apa itu model pembelajaran yang sebenarnya. Model pembelajaran merupakan “suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran” (Hidayat & Yogyakarta, 2018).

Model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran. Model pembelajaran merupakan “suatu rangkaian proses belajar mengajar dari awal hingga akhir, yang melibatkan bagaimana aktivitas guru dan siswa, dalam desain pembelajaran tertentu yang berbantuan bahan ajar khusus, serta bagaimana interaksi antara guru siswa bahan ajar yang terjadi. Umumnya, sebuah model pembelajaran terdiri beberapa tahapan-tahapan proses pembelajaran yang harus dilakukan. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi *Style of Learning and Teaching*” (Matondang, 2016).

Pembelajaran kelas rangkap atau *multi-grade* model merupakan strategi pembelajaran dengan menerapkan perangkapan kelas (dua

kelas atau lebih) dan perbedaan tingkat kemampuan yang dilakukan oleh seorang guru dalam waktu yang bersamaan (Hestiana, n.d.).

Multigrade Teaching ini sangat menekankan dua hal utama, yaitu:

- 1) Kelas digabung secara terintegrasi
- 2) Pembelajaran terpusat pada siswa

Faktor penggunaan model pembelajaran kelas rangkap meliputi

- a) kekurangan tenaga guru,
- b) letak geografis yang sulit dijangkau,
- c) jumlah siswa relatif kecil,
- d) keterbatasan ruangan,
- e) ketidakhadiran guru, dan
- f) mungkin faktor keamanan seperti di daerah pengungsian.

Dalam pembelajaran kelas rangkap terdapat beberapa model yang dapat diimplementasikan yaitu sebagai berikut.

1) *Combined grades (combined classess)*

Di mana dalam satu kelas terdapat lebih dari satu tingkatan kelas anak. Misalnya kelas 1 dengan kelas 2.

2) *Continuous progress*

Model ini berupa kelompok anak dengan pencapaian kurikulum yang tinggi di mana proses belajar mengajar melihat keberlanjutan pengalaman dan tingkat perkembangan anak.

3) *Mixed age/multiage grouping*

Di mana proses pembelajaran dan praktik kurikulum memaksimalkan keuntungan dari berinteraksi dan bekerjasama dari beragam umur.

b. Workshop Pengelolaan Kelas Rangkap

Workshop pengelolaan kelas rangkap bersama fasilitator sanggar dilaksanakan pada tanggal 7 Februari 2023. Dalam kegiatan ini dilaksanakan pelatihan kelas rangkap bersama pengelola sanggar yang nantinya bertugas menjadi fasilitator. Pengelola sanggar ini adalah para sukarelawan yang mengabdikan diri di SB Kuala Lumpur dan sekitarnya yang berjumlah 29 orang yang terdiri dari: 5 orang dari SB Rawang, 4 orang dari SB Sungai Mulia, 5 orang dari SB Sungai Buloh, 3 orang dari SB Sentul, 5 orang dari SB Kampung Baru, 3 orang dari SB Pahang, dan 4 orang dari SB Gombak. Sukarelawan sanggar belajar diedukasi mengenai cara mengelola kelas rangkap dan pengenalan model pengelolaan kelas rangkap.



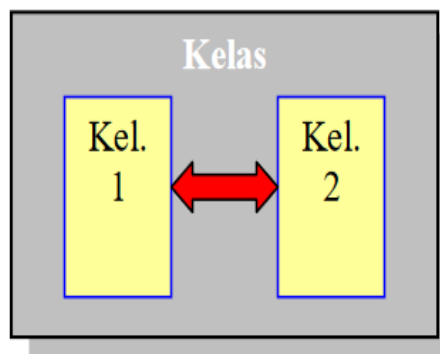
Gambar 3. Workshop Kelas Rangkap dengan Pengelola Sanggar

c. Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Rangkap

Praktik pelaksanaan kelas rangkap di SB Rawang ini menggunakan model *Combined grades (combined classess)*. Di mana dalam satu kelas terdapat lebih dari satu tingkatan kelas anak. Guru membagi kelas menjadi beberapa bagian sesuai dengan tuntutan kurikulum untuk beberapa tingkatan atau hanya dua tingkatan.

Tujuan utamanya adalah memaksimalkan kemampuan siswa dan pemahaman lingkungan juga meningkatkan sikap dan pengalaman dalam kelompok-kelompok umur yang berbeda. Dalam hal ini guru atau fasilitator membimbing belajar siswa dalam dua tingkatan kelas yang berbeda.

Tujuan dari bimbingan tersebut adalah meningkatkan potensi dan minat belajar peserta didik agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Muzaqi et al. (2021) bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan potensi peserta didik yaitu melalui bimbingan belajar. Upaya untuk membantu peserta didik dalam aktivitas mengembangkan diri dan menggali potensi dalam belajar adalah bimbingan belajar (Khikmawati et al., 2021). Bimbingan belajar sangat berperan penting bagi perkembangan belajar anak, bimbingan belajar juga dapat membantu prestasi belajar siswa (Nurhidayat et al., 2021; Prasetya et al., 2019).



Gambar 4. Pelaksanaan Kelas Rangkap



Gambar 5. Pelaksanaan Kelas Rangkap pada Kelas Putri



Gambar 6. Pelaksanaan Kelas Rangkap pada Kelas Putra

Langkah-langkah penerapan pembelajaran kelas rangkap model *combined classes* di SB Rawang:

- 1) SB Rawang memiliki 2 kelas yaitu kelas putra dan kelas putri,
- 2) setiap kelas dibagi 3 kelompok berdasarkan usia dan capaian pembelajaran mereka,
- 3) kelompok 1 merupakan kelompok usia 10-16 tahun,
- 4) kelompok 2 merupakan kelompok usia 7-10 tahun,
- 5) kelompok 3 merupakan kelompok usia di bawah 7 tahun,
- 6) pada proses pembelajaran berlangsung guru kelas membagi waktu pembelajaran pada masing-masing kelompok,

- 7) saat guru menjelaskan materi kelompok 1 maka kelompok yang lain diberikan tugas seperti menggambar, menghafal, maupun menulis, dan
- 8) begitu pula sebaliknya jika guru menjelaskan materi kelompok 2 maupun 3.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap di SB Rawang terdapat beberapa hambatan. Hambatan utama dalam pelaksanaannya dikarenakan kurangnya alat belajar siswa yaitu buku siswa dan media pembelajaran, sehingga pengetahuan siswa bisa dikatakan sempit. Apabila terdapat alat belajar yang mendukung materi ajar seperti peta, globe, media pembelajaran, dan LCD Proyektor. Siswa akan lebih paham mengenai materi yang diajarkan oleh guru dan kelas saat pembelajaran kelas rangkap berlangsung.

d. Hambatan Dalam Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap di Sanggar Belajar Rawang terdapat beberapa hambatan. Hambatan utama dalam pelaksanaannya dikarenakan kurangnya alat belajar siswa yaitu buku siswa dan media pembelajaran. Sehingga pengetahuan siswa bisa dikatakan sempit. Apabila terdapat alat belajar yang mendukung materi ajar seperti peta, globe, media pembelajaran, dan LCD Proyektor. Siswa akan lebih paham mengenai materi yang diajarkan oleh guru dan kelas saat pembelajaran kelas rangkap berlangsung.

3. Tahap Tindak Lanjut dan Keberlanjutan Program

Tahap ini dilakukan untuk meyakinkan bahwa kegiatan pengelolaan pengelolaan kelas rangkap telah dilakukan oleh fasilitator/guru di

setiap SB, tim pengusul meminta pada penanggungjawab sanggar untuk memantau pelaksanaan kelas rangkap pada masing masing sanggar. Penanggungjawab sanggar ini berperan sebagai supervisor. Dalam memantau pengelolaan kelas rangkap di masing masing sanggar. Hal ini dilakukan dalam mewujudkan keberhasilan setiap sanggar belajar yang memiliki output belajar yang baik dan meningkatnya kemampuan siswa.

Simpulan

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kelas rangkap dapat diterapkan di setiap SB sesuai dengan kondisi di masing-masing sanggar dengan baik menggunakan model *combined classes*. Kelas rangkap pelaksanaannya dengan cara membagi siswa berdasarkan usia mereka menjadi sebuah kelompok dalam satu kelas. Pembelajaran kelas rangkap dilaksanakan pada setiap kelas dengan cara membagi siswa menjadi 3 kelompok usia. Hal tersebut dapat dikatakan berhasil karena pembelajaran yang berlangsung dapat diterapkan kepada siswa dan guru di SB yang memang memiliki problem di mana mereka memiliki keterbatasan ruang. Pembelajaran kelas rangkap juga dapat mengoptimalkan materi yang diberikan oleh guru dan siswa dan kelas tersebut akan terorganisir dengan baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap masih terdapat beberapa hambatan diantaranya kurangnya media ajar dan sarana prasarana pembelajaran yang dibutuhkan oleh guru/fasilitator.

Penyusun mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Prof. Dr. Sofyan Anif, M.Si, Rektor Universitas Muhammadiyah

Surakarta; Prof. Sutarna, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.; dan Dr. Fitri Puji Rahmawati, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perizinan melakukan observasi dan pengabdian. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pengelola SB Rawang yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan pengabdian di wilayah Rawang, Selangor, serta guru/fasilitator yang telah membantu dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.492>
- Asriah, Syahrial, Kurniawan, D. A., Alirmansyah, Sholeh, M., & Zulkhi, M. D. (2022). The Influence of Application of Local-wisdom-based Modules toward Peace-loving Characters of Elementary School Students. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 4(2), 157–170. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v4i2.17068>
- Asrial, Syahrial, Sabil, H., Kurniawan, D. A., Perdana, R., Nawahdani, A. M., Widodi, B., Rahmi, & Nyirahabimana, P. (2023). Quantitative Analysis of Elementary School Students' Curiosity and Web-Based Assessment Responses. *IJOLAE: Indonesian Journal on Learning and Advanced Education*, 5(2), 107–119.

- <https://doi.org/10.23917/ijolae.v5i2.21646>
- Astutik, N. H. U., & Sufanti, M. (2022). Program Home Visit sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa SMP Negeri 2 Sumowono. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 2(1), 25–35. <https://doi.org/10.56972/jikm.v2i1.30>
- Finn, J. D., Pannozzo, G. M., & Achilles, C. M. (2003). The “Why’s” of Class Size: Student Behavior in Small Classes. In *Review of Educational Research* (Vol. 73, Issue 3), 321. <https://doi.org/10.3102/00346543073003321>
- Hakim, L. (2016). Pemerataan Akses Pendidikan bagi Rakyat Sesuai dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal EduTech*, 2(1).
- Jehudin. (2016). Penerapan Pembelajaran Kelas Rangkap di SD Negeri 012 Tanjung Palas Menggunakan Metode Ceramah Materi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 02(02), 26–34.
- Juniar, B. B., Radityastuti, E. Y., & Sani, S. (2021). Relasi Antara Orang Tua dan Stakeholder sebagai Faktor Pendukung Pengembangan Kultur Sekolah pada Pembelajaran Daring di SMAN 3 Kota Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 1(2), 78–85.
- Khikmawati, D. K., Alfian, R., Nugroho, A. A., Susilo, A., Rusnoto, & Cholifah, N. (2021). Pemanfaatan *E-book* untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kudus. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), 74–82. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i1.14671>
- Mandasari, Y., Ahmad, A., Yulianti, N., Sufanti, M., & Rahmawati, L. E. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Profetik melalui Optimalisasi Peran Taman Pendidikan Al-Quran di Sumberjatipohon, Grobogan. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), 100–106. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i1.14549>
- Matondang, E. S. (2016). Perilaku Prosocial (*Prosocial Behavior*) Anak Usia Dini dan Pengelolaan Kelas melalui Pengelompokan Usia Rangkap (*Multiage Grouping*). *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 8(1), 34–47.
- Muzaqi, A., Ratih, K., & Sutopo, A. (2021). Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik melalui Bimbel pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 1(2), 70–77.
- Nurhalimah, A., Mawaddah, M., & Abdillah, A. (2021). Peningkatan Profesionalisme Mahasiswa Sebagai Calon Guru melalui Program Kampus Mengajar. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 1(1), 12–20. <https://doi.org/10.56972/jikm.v1i1.2>
- Nurhidayat, Katoningsih, S., Utami, R. D., Maryana, W., Ishartono, N., Sidiq, Y., Irfadhila, D., & Siswanto, H. (2021). Pemanfaatan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Daring Materi IPA Siswa SD Kelas Rendah. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), 83–90. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i1.14832>
- Prasetya, I., Ulina, E. T., Jayanti, I. D., Pangestu, S. G., Anggraeni, R., & Arfiah, S. (2019). Kegiatan Bimbingan Belajar dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Kelurahan Bolong Karanganyar. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(1), 30–34. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i1.9286>
- Prayitno, H. J., Kusmanto, H., Nasucha, Y., Rahmawati, L. E., Jamaluddin, N., Samsuddin, S., & Ilma, A. A. (2019). The Politeness Comments on The Indonesian President Jokowi Instagram Official

- Account Viewed From Politico Pragmatics and The Character Education Orientation in The Disruption Era. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 1(2), 52–71. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v1i2.8785>
- Prayitno, H. J., Markhamah, Nasucha, Y., Huda, M., Ratih, K., Ubaidullah, Rohmadi, M., Boeriswati, E., & Thambu, N. (2022). Prophetic Educational Values in the Indonesian Language Textbook: Pillars of Positive Politeness and Character Education. *Heliyon*, 8(8), e10016. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10016>
- Prihastuti, L., Fitriyani, S., Romadhon, F. H., Pratiwi, D. R., & Prayitno, H. J. (2021). Pembelajaran Kreatif Guna Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 1(1), 21–30. <http://journals.alptkptm.org/index.php/jikm/article/view/3>
- Purnomo, E., & Pratiwi, D. R. (2021). Wujud Karakter Pelajar Pancasila dalam Dongeng Nusantra Bertutur. *Seminar Nasional SAGA #3*, 3(1), 119–128.
- Purnomo, E., & Wahyudi, A. B. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dalam Ungkapan Hikmah di SD se-Karesidenan Surakarta dan Pemanfaatannya di Masa Pandemi. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 183–193. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.561>
- Purnomo, E., Wahyudi, A. B., & Sawitri. (2021). Nilai Kemandirian dalam Wacana Ungkapan Hikmah di SD Sekaresidenan Surakarta. *Jurnal Pendidikan*, 30(1), 73–80.
- Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024. (2020). Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1–129.
- Restiyanti, D., Purnomo, E., Wahyudi, A. B., & Sifudin, Fakhrrur, M. (2021). Menggali Nilai Karakter dalam Ungkapan Hikmah di Sekolah Dasar Se-Karesidenan Surakarta. *Jurnal Fundadikdas*, 4(3), 241–255.
- Sabardila, A., Fachri, A. R., Santoso, E., Aini, N. N., Safitri, M., Putri, D. M., Damayanti, N. A., Hermawati, L., Pratiwi, A. N., & Safira, R. (2020). Peningkatan Antusiasme dan Pemahaman Siswa dalam PBM melalui Metode *Talking Stick* di MIM Jatisari Kedungdowo, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 56–62. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10765>
- Sholihatinnisa, I., Nurcahyono, N. A., Anastia, & Fitria, R. (2021). Realisasi Bisnis Digital Siswa Guna Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai SMK Pusat Keunggulan. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 1(2), 86–93. <https://doi.org/10.56972/jikm.v1i2.8>
- Utami, R. D. (2015). Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah melalui Identifikasi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(1), 32–40. <https://doi.org/10.23917/ppd.v2i1.1542>